

PEMBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN KESEHATAN UNTUK KAUM DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA B (KATEGORI TUNARUNGU) KARYA KASIH KOTA AMBON

Korneles Balak¹, Cornelly Marietje A. Lawalata²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia Maluku

E-mail: Kornelesbalak@gmail.com; cornellylawalata@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang cacat atau disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan. Susenas 2012 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sebesar 2,45%. Penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi motorik dan kognitif juga mempengaruhi kemampuan dalam melakukan beberapa aktifitas perawatan diri.

Sekolah Luar Biasa Atau SLB B Karya Kasih kecamatan Sirimau Kota Ambon, adalah sekolah yang menampung kurang lebih 25 siswa atau kaum disabilitas jenis tunarungu di kota Ambon.. Potensi jumlah kaum disabilitas di sekolah ini yang telah dibuka sejak Tahun 1990 harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal ini dilihat dari permasalahan yang dialami oleh Kaum Disabilitas di SLB B Karya Kasih ini adalah 1; Belum dilakukannya secara rutin pemeriksaan kesehatan bagi kaum disabilitas sehingga dapat terdeteksi dini penyakit yang diderita 2; Belum terpenuhinya gaya hidup bersih bagi Kaum Disabilitas yang menuju pada kemandirian perilaku hidup bersih dan sehat. Dari masalah ini maka solusi yang ditawarkan adalah 1; Melakukan pemeriksaan kesehatan bagi kaum Disabilitas melalui pemeriksaan kesehatan gigi, kuku, rambut, deteksi dini cacangan. 2; Melakukan sosialisasi tentang PHBS secara verbal dan visual untuk mendorong potensi diri anak dalam menjaga kesehatan disabilitas baik fisik maupun Psikhis.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Kemandirian Kesehatan; Kaum Disabilitas

ABSTRACT

Persons with disabilities or disabilities are part of Indonesian society who have the same position, rights, obligations and roles as other Indonesians in all aspects of life. The 2012 Susenas stated that the prevalence of the Indonesian population with disabilities was 2.45%. Persons with disabilities experience impaired motor and cognitive function which also affects their ability to carry out several self-care activities.

Special School or SLB B Karya Kasih, Sirimau sub-district, Ambon City, is a school that accommodates approximately 25 students or people with hearing impairment types in Ambon city. The potential number of people with disabilities in this school, which has been open since 1990, must receive attention from various parties. . This can be seen from the problems experienced by people with disabilities in SLB B Karya Kasih, namely 1; Routine health checks for people with disabilities have not been carried out so that the disease can be detected early; 2; The lack of a clean lifestyle for people with disabilities that leads to independence in clean and healthy living behavior. From this problem, the solutions offered are 1; Conduct health checks for people with disabilities through dental, nail, hair health checks, early detection of worms. 2; Conduct socialization about PHBS verbally and visually to encourage children's self-potential in maintaining healthy physical and psychological disabilities.

Keywords: *Empowerment; Health Independence; Disabilities*

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa Atau SLB B Karya Kasih kecamatan Sirimau Kota Ambon, adalah sekolah yang menampung kurang lebih 25 siswa atau kaum disabilitas jenis tunarungu di kota Ambon.(1). Potensi jumlah kaum disabilitas di sekolah ini yang telah dibuka sejak Tahun 1990 harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kepedulian pihak sekolah ini karena tidaklah menutup kemungkinan dengan hadirnya masalah sosial di masyarakat, mulai dari masalah kemiskinan sampai dengan masalah social lainnya yaitu, dengan masalah orang dengan berkebutuhan khusus atau adanya kaum disabilitas.

Penyandang cacat atau disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.(2) Susenas pada tahun 2012 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sebesar 2,45%. Penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi motorik dan kognitif juga mempengaruhi terhadap kemampuan dalam melakukan beberapa aktifitas perawatan diri. Aktifitas perawatan diri yang akan terganggu meliputi aktifitas yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang salah satunya adalah perilaku mencuci tangan demi menjaga kesehatan diri.(3). Penangan akan masalah disabilitas di masyarakat pada umumnya belumlah mendapat acungan jempol, dikarenakan beraneka ragam jenis dan sangatlah kompleksitas, sehingga membutuhkan penanganan dan perhatian secara serius dari berbagai pihak. Penyandang disabilitas merupakan masyarakat rentan miskin. Diskriminasi dan ketidak terjangkauan kesehatan serta stigma negatif dari masyarakat menjadikan kelompok masyarakat penyandang disabilitas menjadi bagian dari lingkaran kemiskinan di Indonesia yaitu 9,7 % dari jumlah penduduk Indonesia. Belum lagi dari permasalahan yang dialami oleh disabilitas bahwa Pemantauan kesehatan penyandang disabilitas berbeda dengan konsep umum yang berlaku seperti di Posyandu / Posbindu karena terkait dengan permasalahan yang dihadapi yang tidak hanya berhadapan dengan risiko penyakit secara umum namun juga harus menghadapi permasalahan seperti :

1. Penyandang disabilitas sering disertai masalah lain seperti pneumonia, ulkulus decubitus, gagal ginjal akibat komplikasi lama dampak penurunan fungsi.

2. Penyandang disabilitas mempunyai kesempatan lebih kecil mempertahankan kesehatan, misal untuk mengikuti latihan aerobik untuk pencegahan penyakit kardiovaskuler
3. Penyandang disabilitas jika mengalami komplikasi atau menderita masalah kesehatan baru akan menunjukkan kehilangan fungsi sekunder
4. Penyandang disabilitas membutuhkan pengobatan dan pelayanan kesehatan lebih kompleks dan lebih lama dibandingkan bukan penyandang disabilitas
5. Penyandang disabilitas menunjukkan onset penyakit kronis lebih awal seperti diabetes akibat obesitas, penyakit ginjal akibat kelainan kandung kemih neurogenik
6. Penyandang disabilitas membutuhkan pendampingan lebih intens dalam psikologis mengingat tekanan permasalahan baik sosial, ekonomi maupun kesehatan yang dihadapi.

Oleh karenanya, pelayanan pemeriksaan kesehatan disabilitas yang minimal setiap bulannya harus terorganisir dan diprogramkan secara baik belumlah tersedia. Belum lagi pengetahuan dan pemahaman akan perilaku hidup bersih masih sangat kurang. Padahal, mereka dengan kekurangan fisik adalah rentan terhadap berbagai penyakit yang muncul akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

SOLUSI PERMASALAHAN

Dari Analisis situasi dan pengamatan serta diskusi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, terdapat dua masalah sehingga solusi yang ditawarkan pada mitra sebagai berikut:

1. Dilakukan pemeriksaan kesehatan bagi Kaum Disabilitas melalui pemeriksaan kesehatan gigi, kuku, rambut, cek suhu tubuh, dan deteksi dini penyakit malaria
2. Melakukan sosialisasi tentang PHBS secara verbal dan visual untuk mendorong potensi diri dalam menjaga kesehatan fisik maupun Psikhis.



Gambar 1. Foto Pada Saat Pembukaan Acara

METODE PELAKSANAAN

Sasaran dilaksanakan pengabdian ini adalah kaum Disabilitas di SLB Karya Kasih Negeri Soya Kota Ambon.

Berikut ini adalah langkah-langkah Metode Pelaksanaan kegiatan PkM yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tahap Persiapan

1. Tim PkM mengadakan pertemuan dengan mitra untuk menyusun rencana kegiatan.
2. Tim PkM mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan materi-materi dan menentukan narasumber untuk setiap kegiatan seperti menghadirkan tenaga kesehatan bagi disabilitas, untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dini bagi kaum disabilitas.
3. Tim PkM mempersiapkan tenaga bantu profesional yaitu mempersiapkan Instruktur tunarungu, tenaga psikolog dan tenaga kesehatan serta bahan-bahan dan alat untuk sosialisasi tentang pentingnya praktek kegiatan PHBS.

Tahap Pelaksanaan

1. Pemberian materi, dan materi yang diberikan yaitu :

- a. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mendorong dan menyiapkan disabilitas untuk datang memeriksakan diri pada tempat yang sudah ditentukan. Kegiatan pemeriksaan dilakukan antara lain pemeriksaan kesehatan gigi, kuku, rambut, cek suhu tubuh, dan deteksi dini penyakit malaria kepada kaum disabilitas.
- b. Kegiatan kedua adalah mendorong disabilitas untuk mengetahui dan memberikan pengetahuan bagi mitra tentang pentingnya peningkatan kebugaran kaum disabilitas dengan melakukan kegiatan rutin memeriksakan kesehatan diri secara rutin agar tetap sehat secara fisik maupun psikhis.
- c. Kegiatan memberikan sosialisasi PHBS karena belum terpenuhinya gaya hidup bersih Disabilitas yang menuju pada perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi Ekspositori. Strategi Ekspositori dilakukan dengan cara verbal dan visual bibir, mengingat mitra adalah tunarungu, dari seorang pemateri kepada peserta dengan maksud agar peserta dapat menguasai materi pelajaran secara optimal yang didukung tanya jawab dan tukar pendapat. Selanjutnya dengan metode Kolaborasi, dengan melibatkan lembaga atau pihak-pihak untuk menjalin kerjasama mitra dalam melakukan interaksi, dan melakukan kompromi dengan elemen-elemen terkait baik individu, atau kelompok dan lembaga dan atau pihak-pihak untuk terlibat secara langsung yang menerima akibat dan manfaat. Sebab nilai yang mendasari kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat serta kejujuran (7). Teknik pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam PkM ini adalah pemberian materi PHBS secara Tanya jawab, pendampingan dan praktik langsung. Kegiatan ini dilakukan kebanyakan menggunakan Teknik visual dan gerakan bibir dari seorang instruktur atau pendamping disabilitas tunarungu.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PHBS adalah sebagai berikut :

Tahap pertama adalah tahap tanya jawab. Pada saat materi pembuka selesai diberikan, peserta diminta untuk menyampaikan masukan dalam memahami Perilaku Sehat, menganalisa masalah yang telah disampaikan, kemudian mencoba memberikan solusi, dan menunjukan contoh secara verbal untuk melakukannya, yang telah dibuat untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan.

Tahap kedua adalah materi utama di berikan kepada kaum disabilitas dan mereka dapat memberikan tanggapan sesuai apa yang telah di berikan kepada kaum disabilitas tentang bagaimana melakukan perilaku hidup yang bersih, dan memakan makanan yang bergisi, sehingga mereka tetap terjaga kesehatannya.

Tahap ketiga, kaum disabilitas diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah diberikan melalui pertanyaan, taggapan dan sanggahan kepada narasumber. Selanjutnya narasumber memberikan pernyataan dan jawaban, dan selanjutnya memberikan kesimpulan atas apa yang sudah disampaikan dan didiskusikan dengan kaum disabilitas, dengan bantuan seorang instruktur tunarungu.



Gambar 2,3 Pelaksanaan kegiatan PHBS dan Periksa Kesehatan Dini

Tahap Evaluasi Program

1. Program PkM ini akan dievaluasi secara keberlanjutan oleh tim baik pada saat pelaksanaan program maupun saat Tim telah selesai mengerjakan tugasnya.
2. Kegiatan pendampingan akan terus di lakukan melalui pendampingan kepada kaum disabilitas di SLB dan saling berkoordinasi dengan Tim.
3. Membangun kerjasama dengan kelompok mitra, pihak sekolah dengan Tim untuk selalu memantau keberhasilan program kerjasama Pengabdian kepada Masyarakat atau PkM ini.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Berdasarkan hasil pertemuan dengan mitra yaitu dengan tim guru dari SLB B karya kasih dan memfasilitasinya untuk pertemuan dengan para disabilitas tunarungu yang

membutuhkan layanan kesehatan memiliki kemauan untuk diberdayakan kemandiriannya sehingga didiskusikan dengan para guru untuk pelaksanaannya. Bahwa dari rencana pelaksanaan kegiatan, dengan tim PkM maka dilaksanakan kegiatan ini dalam beberapa tahap antara lain:

- 1) Dalam pelaksanaan kegiatan pertama ini tim melakukan arahan membuka wawasan para disabilitas dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang manfaat pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dini kepada para disabilitas. Disabilitas diundang untuk hadir dan mendapatkan arahan terkait pelaksanaan pemeriksaan kesehatan bagi siswa tunarungu di SLB B Karya Kasih.
- 2) Setelah mendapatkan arahan dari tim kesehatan, disabilitas diarahkan untuk memerikasakan diri satu persatu yaitu dimulai dengan pemeriksaan rambut, kuku dan gigi kemudian deteksi dini penyakit cacangan. Hasil yang ditemui bahwa dari rata-rata disabilitas yang hadir hampir 90% dan temuan kesehatan memiliki caries atau karang gigi, 50%, gigi berlubang 30%, sakit flu 10%.
- 3) Hasil pemeriksaan itu tim membantu mitra untuk rujukan mendapatkan obat dari kerjasama tim dengan petugas kesehatan ke Puskesmas terdekat sehingga para disabilitas dapat terbantu dengan obat-obatan yang harus sesuai diperoleh.
- 4) Kegiatan yang berikut adalah kegiatan melakukan atau memberikan sosialisasi tentang PHBS yang diberikan oleh seorang narasumber. Hasil dari kegiatan ini hampir keseluruhan atau 90 % Disabilitas mengaku dapat mengerti dan dapat di pedomani dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga pola hidup bersih tetap dapat diikuti dan dilaksanakan oleh anak-anak disabilitas dengan kategori tunarungu sehingga kedepan dapat memandirikan mereka dengan gaya hidup bersih dan sehat.



Gambar 3 : Foto dengan para guru dan disabilitas tunarungu diakhir kegiatan

PENUTUP

Demikian kegiatan PkM di SLB B Karya Kasih yang sudah dapat dilakukan oleh TIM, dengan harapan bahwa kegiatan ini akan memberikan manfaat bagi khalayak yang membaca, dan lebih khusus kepada para disabilitas, juga untuk kepentingan pengembangan PkM ke depan. Bahwa dengan sejumlah pengabdian yang bermanfaat kepada masyarakat yang berminat untuk melakukannya. Sebagai luaran kegiatan ini telah diterbitkan di Jurnal dan YouTube serta berita on line untuk di publikasi kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander Beny Pramudyanto dkk 2019, PKM di komunitas disabilitas Tuli, Alumni Dena pakara dan Don Bosco untuk pengembangan Pemasaran digital, Jurnal Upi-yai-ac.id.
2. Yunita Resty L (2016) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Mencuci Tangan pada Siswa Disabilitas Jurnal *Thesis* Muhamadiyah Yogyakarta
3. Badan Pusat Statistik, 2019, Penyandang disabilitas di Indonesia , BPS Prov Maluku di Kota Ambon.
4. Henny A.R 2019, .Resiko Kesehatan pada Penyandang Disabilitas, BPJKS, http://www.jamkesos.jogjaprovo.go.id/index.php/news/detail_news/risiko-kesehatan-pada-penyandang-disabilitas
5. Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Jakarta PT Revika Aditama, 2005
6. Ni Nyoman Mika Putri, dkk, 2019, Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu, *Jurnal Ilmiah Sosiologi* Fakultas FISIP Udayana. . https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/dcecc91feb60ff761d764ddb9708c1f8.pdf
7. Sozy Randa at all. 2018, Penggunaan Strategi Ekspositori pada Pembelajaran Musik Tradisional Minangkabau di SMA Negeri 3 Padang. E-Junal Sendratasik Vol 7 No 1 Seri B <file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/100357-22757-1-M.pdf>